

Fagholi Rohman, Maria Ismail

POLA ASUH ORANG TUA PEGUNUNGAN TERHADAP ANAK DALAM KELUARGA SUKU TENGGER : STUDI DI DUSUN KRAJAN ARGOSARI LUMAJANG

Fagholi Rohman

Mahasiswa Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

fagholirohman@gmail.com

Maria Ismail

Mahasiswa Pascasarjana IAIN Jember

mariaismail@gmail.com

Abstract

Parenting is very urgent thing for the growth and development of children's future. The role of parents to the children's education, social functions, protection, affection, religiosity and economy as well as recreational and biological functions greatly affect how the results of parenting patterns against the child. It can be categorized from several types of parenting. This article discusses about how uniqueness parents' parenting, family custom of tengger krajan hamlet. (1) How the parenting for children in famil Tengger area ?; (2) How is the harmony between parents' expectations and heredity conditions in Tengger area. The discussion approach used by the researcher that is descriptive qualitative approach with the research grounded theory model to get the description of reality that is happening in description and making reader can describe the condition carefully. This research has produced a pattern worthy of being called a new pattern that is static, rooted and related to various aspects of custom so that it is not included in the previous parenting styles and can serve as a guideline for further research assets. With different locations and research subjects, it will give birth to data that supports the existence of other uniqueness that has not been previously covered in existing theories.

Keywords: Parenting Patterns, Children, Tengger Tribe

Abstrak

Pola asuh orang tua merupakan hal yang sangat urgen bagi pertumbuhan dan perkembangan anak untuk masa depan. peran orang tua terhadap pendidikan anak, fungsi sosial, proteksi, afeksi, religiusitas dan ekonomi serta fungsi rekreasi dan biologis sangat mempengaruhi bagaimana hasil

pola asuh orang tua terhadap anaknya. hal tersebut dapat dikategorikan dari beberapa jenis-jenis pola asuh. artikel ini membahas tentang bagaimana keunikan pola asuh orang tua, adat keluarga tengger dusun krajan. (1) Bagaimana pola asuh anak dalam keluarga di kawasan Tengger?; (2) Bagaimana keselarasan antara harapan orang tua dan kondisi keturunan dikawasan Tengger. Pendekatan yang digunakan oleh peneliti yaitu pendekatan kualitatif deskriptif dengan model penelitian grounded Theory demi mendapatkan gambaran realita yang tengah terjadi secara deskripsi dan memungkinkan pembaca dapat menggambarkan keadaan dengan seksama. Penelitian ini telah menghasilkan bentuk pola yang layak untuk dinamakan pola baru yang bersifat statis, mengakar dan bersangkut paut dengan berbagai aspek adat sehingga tidak termasuk dalam kategori-kategori pola asuh sebelumnya dan dapat menjadi pedoman dalam rangka modal penelitian selanjutnya. Dengan lokasi dan subjek penelitian yang berbeda, akan melahirkan data yang mendukung adanya keunikan-keunikan lain yang belum tercover sebelumnya dalam teori-teori yang ada.

Kata Kunci : Pola Asuh Orang Tua, Anak, Suku Tengger

Pendahuluan

Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak untuk tumbuh dan berkembang. Orang tua adalah penanggung jawab bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Sehingga, pendidikan anak merupakan tanggung jawab orang tua secara mutlak. Tugas dan tanggung jawab orang tua dalam keluarga terhadap pendidikan anak-anaknya lebih bersi-

fat pembentukan watak dan budi pekerti, latihan keterampilan dan pendidikan sosial seperti tolong-menolong, bersama-sama menjaga kebersihan rumah, menjaga kesehatan dan ketenteraman anggota rumah, dan sejenisnya.¹ Adanya pembentukan watak, budi pekerti, latihan keterampilan dan pendidikan sosial maupun yang

¹ Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2001). hlm. 58

Fagholi Rohman, Maria Ismail

lain, tidaklah jauh dari bagaimana pola asuh orang tua kepada anaknya dan kebiasaan-kebiasaan yang diterapkan dalam keluarga sehingga sangat mempengaruhi dalam pembentukan watak dan sikap anak.

Pola asuh orang tua merupakan pola perilaku yang paling menonjol atau paling dominan dalam menangani anaknya sehari-hari. Pola asuh orang tua tersebut seperti dalam mendisiplinkan anak, dalam menanamkan nilai-nilai hidup, mengajarkan keterampilan hidup, dan mengelola emosi. Dari beberapa cara penilaian gaya pengasuhan, yang paling sensitif adalah mengukur kesan anak tentang pola perlakuan orang tua terhadapnya. Kesan yang mendalam dari seorang anak mengenai bagaimana ia diperlakukan oleh orang tuanya, itulah gaya pengasuhan.²

Menurut Kohn yang dikutip Chabib Thoha bahwa pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berhubungan dengan anaknya. Sikap ini dapat dilihat dari berbagai segi, antara lain dari cara orang tua memberi peraturan pada anak, cara memberikan hadiah dan hukuman, cara orang tua menunjukkan otoritas dan cara orang tua memberikan perhatian dan tanggapan terhadap keinginan anak.³

Menurut Broumrind yang dikutip oleh Dr. Yusuf mengemukakan perlakuan orang tua terhadap anak dapat dilihat dari :

- 1) Cara orang tua mengontrol anak.
- 2) Cara orang tua memberi hukuman.
- 3) Cara orang tua memberi hadiah.
- 4) Cara orang tua memerintah anak.

² E. Sunarti, *Mengasuh dengan Hati* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2004). hlm. 93

³ ChabibToha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta :Pustaka pelajar, 1996). hlm.110.

- 5) Cara orang tua memberikan penjelasan kepada anak.

Sedangkan menurut Weiton dan Lioyd yang juga dikutip oleh Dr. Yusuf menjelaskan perlakuan orang tua terhadap anak yaitu :

- 1) Cara orang tua memberikan peraturan kepada anak.
- 2) Cara orang tua memberikan perhatian terhadap perlakuan anak.
- 3) Cara orang tua memberikan penjelasan kepada anak.
- 4) Cara orang tua memotivasi anak untuk menelaah sikap anak.⁴

Pola asuh ini merupakan sikap orang tua dalam berhubungan dengan anak-anaknya, sikap ini dapat dilihat dari berbagai segi, antara lain adalah cara orang tua memberikan peraturan kepada anaknya, cara memberikan hadiah atau hukuman, cara orang tua

menunjukkan otoritasnya dan cara orang tua memberikan perhatian atau tanggapan terhadap keinginan anak, sehingga dengan demikian yang disebut dengan pola asuh orang tua adalah bagaimana cara mendidik orang tua, baik secara langsung maupun tidak langsung.⁵

Jadi yang dimaksud dengan pola asuh orang tua ialah cara kerja orang tua dalam menjaga baik merawat dan mendidik, serta membimbing anaknya sebagai perwujudan dari tanggung jawab kepada anak dengan menggunakan pola-pola secara langsung maupun tidak langsung. cara mendidik langsung yaitu cara kerja orang tua dalam mengasuh anaknya dengan pola-pola yang sudah ditentukan dan terlihat nyata atau disadari bentuk pola-polanya, bisa berupa bentuk asuhan orang tua yang berkaitan

⁴Syamsu Yusuf LN., *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: RemajaRosdakarya, 2008). hlm. 52.

⁵ ChabibThoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: PustakaPelajar, 1996), hlm.108.

Fagholi Rohman, Maria Ismail

dengan pembentukan kepribadian, kemandirian, kecerdasan dan keterampilan yang dibentuk oleh orang tua secara sengaja, baik berupa perintah, larangan, hukuman maupun penguatan terhadap anak. Sedangkan mendidik secara tidak langsung yaitu pola mendidik yang diterapkan secara tidak sadar karena bentuk didikannya merupakan contoh kehidupan sehari-hari mulai dari tutur kata sampai kepada adat kebiasaan dan pola hidup, hubungan orang tua, keluarga, masyarakat dan hubungan suami istri.

Temuan Hasil Penelitian dan Pembahasan

a. Urgensi Pola Asuh

Orang tua sangat memiliki peran penting bagi perkembangan dan pendidikan anak-anaknya. Setiap pola asuh yang diterapkan memiliki dampak yang signifikan terhadap anak, karena pola-pola

yang diterapkan akan menjadi suatu kebiasaan anak mulai dari masa kecil hingga dewasa. Sejalan dengan peran orang tua yang sangat mempengaruhi perkembangan anak, ada 8 fungsi keluarga yang harus dilakukan oleh orang tua⁶, intinya adalah sebagai berikut.

1. Fungsi Edukasi

Fungsi Edukasi adalah fungsi keluarga yang berkaitan dengan masalah pendidikan anak pada khususnya serta pembinaan anggota keluarga pada umumnya. Edukasi ini tidak sekedar menyangkut pelaksanaannya saja, melainkan menyangkut penentuan dan pengukuhan landasan yang mendasari upaya pendidikan itu, pengarahan dan perumusan tujuan pendidikan, perencanaan dan pengelolaannya, penyediaan dana dan sarannya, pengayaan wawasannya dan lain sebagainya

⁶ M.I Soelaeman, *Pendidikan Dalam Keluarga* (Bandung :alfabeta, 1994). hlm. 81-113

yang ada kaitannya dengan upaya pendidikan itu.

2. Fungsi Sosialisasi

Fungsi Sosialisasi berkaitan dengan mempersiapkan anak untuk menjadi anggota masyarakat yang baik. Dalam melaksanakan fungsi ini, keluarga berperan sebagai penghubung antara kehidupan anak dengan kehidupan sosial dan norma-norma sosial sehingga kehidupan disekitarnya dapat dimengerti oleh anak, dan pada gilirannya anak dapat berpikir dan berbuat positif didalam dan terhadap lingkungannya. Lingkungan yang mendukung sosialisasi anak antara lain ialah tersedianya lembaga-lembaga dan sarana pendidikan serta keagamaan.

3. Fungsi Proteksi

Fungsi Proteksi (perlindungan) dalam keluarga

ialah untuk menjaga dan memelihara anak serta anggota keluarga lainnya dari tindakan negatif yang mungkin timbul, baik dari dalam maupun dari luar kehidupan keluarga. Fungsi inipun adalah untuk menangkal pengaruh kehidupan yang sesat pada saat sekarang dan pada masa yang akan datang, sehingga kehidupan harmonis keluarga dapat terjaga.

4. Fungsi Afeksi

Fungsi Afeksi ialah didalam komunitasnya dengan orang tua maupun dengan lingkungannya anak tidak saja menggunakan mata dan telinga akan tetapi juga dengan perasaannya. Oleh karena itu dalam pelaksanaannya harus diwarnai oleh kasih sayang secara hasrat yang terpancar dari seluruh gerakan maupun mimik serta perbuatan atau lebih jelasnya bahwa dalam pelaksanaannya

Fagholi Rohman, Maria Ismail

adalah bahasa yang diiringi dengan mimik wajah yang serasi dan senada. Fungsi afeksi lebih banyak menggunakan suasana kejiwaan dari orang tua.

5. Fungsi Religius

Fungsi Religius berkaitan dengan kewajiban orang tua untuk mengenalkan, membimbing, memberi teladan dan melibatkan anak serta anggota keluarga lainnya mengenai kaidah-kaidah agama dan perilaku keagamaan. Fungsi ini mengharuskan orang tua, sebagai seorang tokoh inti panutan dalam keluarga, untuk menciptakan iklim keagamaan dalam kehidupan keluarga. Sehingga tercipta keteladanan yang baik dalam keluarga.

6. Fungsi Ekonomis

Fungsi ini menunjukkan bahwa keluarga merupakan kesatuan ekonomis. Aktivitas dalam fungsi ekonomis berkaitan dengan pencarian nafkah,

pembinaan usaha, dan perencanaan anggaran biaya, baik penerimaan maupun pengeluaran biaya keluarga. Pelaksanaan fungsi ini oleh dan untuk keluarga dapat meningkatkan pengertian dan tanggung jawab bersama para anggota keluarga dalam kegiatan ekonomi. Pada gilirannya, kegiatan dan status ekonomi keluarga akan mempengaruhi, baik harapan orang tua terhadap masa depan anaknya maupun harapan anak itu sendiri.

7. Fungsi Rekreasi

Fungsi ini tidak harus dalam bentuk kemewahan, serba ada, dan pesta pora, melainkan melalui penciptaan suasana kehidupan yang tenang dan harmonis didalam keluarga. Suasana rekreasi akan dialami oleh anak dan anggota keluarga lainnya apabila dalam kehidupan keluarga itu terdapat perasaan damai, jauh dari ketegangan batin, dan pada saat-saat tertentu memberikan

perasaan bebas dari kesibukan sehari-hari. Disamping itu, fungsi rekreasi dapat diciptakan pula diluar rumah tangga, seperti mengadakan kunjungan sewaktu-waktu ke tempat-tempat yang bermakna bagi keluarga.

8. Fungsi Biologis

Fungsi biologis keluarga berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan biologis anggota keluarga. Diantara kebutuhan biologis ini ialah kebutuhan akan keterlindungan fisik guna melangsungkan kehidupannya, keterlindungan kesehatan, keterlindungan dari rasa lapar, haus, kedinginan, kepanasan, kelelahan, bahkan juga kenyamanan dan kesegaran fisik. Termasuk juga kebutuhan biologis ialah kebutuhan seksual. Dalam keluarga antara suami dan isteri, kebutuhan ini dapat

dipenuhi dengan wajar dan layak dalam hubungan suami isteri dalam keluarga. Kebutuhan ini sering berjalanan dengan keinginan untuk mendapat keturunan, yang hanya dapat dipenuhi secara wajar didalam keluarga. Adapun pemenuhan biologis terhadap anak dengan melakukan pengajaran tentang fungsi-fungsi biologis semasa masih kecil dan saat menuju dewasa (puber) dengan pendampingan yang baik.

a. **Jenis-jenis pola Asuh**

Menurut Balson ada 2 dimensi secara garis besar dalam pengasuhan anak yang membentuk empat bentuk dasar pengasuhan yaitu saling memberi dan saling menerima. Memberi dalam artian mendukung anak dan responsif terhadap pemenuhan kebutuhan, keinginan dan harapan anak. Sementara menerima dalam artian menuntut adanya

Fagholi Rohman, Maria Ismail

kedisiplinan dari anak untuk mengikuti segala bentuk aturan dan batasan yang diberikan/ditentukan orang tua. Balson membagikan 4 bentuk pola asuh dari dimensi arahan atau disiplin di dalam keluarga, yaitu pola asuh *authoritarian* (otoritatif), pola asuh *authoritative* (demokratis), pola asuh permisif (serba membolehkan), dan pola asuh cuek (penelantar).

1) Pola asuh otoritatif

Pola ini merupakan pola pengasuhan yang memberikan banyak hal tetapi menuntut banyak hal pula dari si anak. Pola pengasuhan ini merupakan pola pengasuhan yang didasarkan kepada tuntutan dan nilai-nilai yang bersifat *absolut*. Orang tua dengan pengasuhan ini sangat sensitif dengan apa yang diperintahkan tidak menghiraukan dan tidak menghormati perintah orang tua. Hal ini dapat menyebabkan si anak akan

kehilangan kepercayaan diri dan tidak mampu untuk mengambil keputusan serta cenderung sulit untuk mempercayai orang-orang disekitarnya. Adapun ciri-ciri dari pengasuhan otoritatif ini seperti cenderung akan menetapkan peraturan dan tata tertib yang kaku dan dibuat hanya sepihak oleh orang tua, memperlakukan anak dengan kasar, komunikasi dengan anak serta anggota keluarga yang bersifat searah, menjaga jarak dengan anak dan tidak adanya keramahan dalam keluarga. Sehingga anak-anak tidak mampu dalam proses pemupukan/pembentukan pengekspresian dan kepercayaan diri si anak dalam lingkungan keluarga.

2) Pola asuh demokrasi

Pola pengasuhan ini lebih memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka. Orang tua dengan pola pengasuhan ini

bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran. Orang tua dengan tipe ini akan lebih bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak, dan akan menghargai hak-hak anak seperti pendidikan, mendapatkan kasih sayang dan kebutuhan dasarnya. Orang tua yang mendidik anak dengan pola pengasuhan ini juga memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan, dan pendekatannya kepada anak bersifat hangat.

3) Pola asuh permisif

Pola pengasuhan permisif ini sangat bertolakbelakang sekali dengan pola pengasuhan otoritatif (authoritarian). Dalam pola pengasuhan permisif, anak

diberikan kebebasan sepenuhnya untuk melakukan apapun yang dia inginkan dimana orang tua cenderung untuk mendukung tindakan si anak serta memanjakannya secara berlebihan. Orang tua dengan pola pengasuhan ini cenderung takut menasehati anak jika melakukan kesalahan sehingga membentuk anak menjadi pribadi yang manja, tidak disiplin, malas dan egois.

4) Pola asuh cuek (penelantar)

Pola pengasuhan ini mempunyai indikator bahwasanya orang tua cenderung kurang memberikan perhatian kepada anaknya, sibuk dengan pekerjaan masing-masing dan menganggap anak sebagai beban dalam hidupnya. Pola pengasuhan ini lebih mengarahkan kepada tidak mempedulikan anak sama sekali, dimana orangtua sudah pada taraf

Fagholi Rohman, Maria Ismail

apatis terhadap tanggung jawabnya sebagai orangtua. Pola pengasuhan orangtua pada anak akan sangat menentukan bentuk kepribadian si anak. Namun, ada masa dimana lingkungan pergaulan anak akan sangat mempengaruhi diri si anak secara signifikan. Pada saat itulah pengawasan terhadap lingkungan pergaulan anak dan pendekatan pada anak secara intensif serta bersahabat sangatlah diperlukan agar anak tetap bisa terbuka pada orang tua dan tidak terbawa arus pergaulan bebas. Adanya keterbukaan dan hubungan yang lebih bersifat bersahabat antara anak dan orangtua akan memudahkan bagi orangtua untuk dapat berkomunikasi dengan anak terutama pada anak usia remaja muda secara terbuka.

b. Keunikan pola adat sosial keluarga Tengger Dusun Krajan

Regulasi kemasyarakatan yang membenturkan diri pada kepentingan ekonomi dan adat sosial, memunculkan stigma bahwa terdapat suatu jaminan yang mengunci pintu masuknya kerisauan hidup, kemunculan kesimpulan pada polapikir masyarakat tersebut bukanlah sepenuhnya diambil secara spontan melainkan berdasar pengalaman hidup yang diceritakan oleh generasi terdahulu dan termasyhur sampai saat ini dengan wujud keadaan sosial para orang tua yang masih memelihara erat pola pikir tersebut.

Maksud pola pikir tersebut adalah seputar bagaimana seorang ayah atau ibu memotivasi bagi anak-anaknya baik secara moral maupun material demi mendukung kebutuhan ekonomi sang putra dimasa mendatang. Cara bersosial yang *stagnan* justru menajadi suatu budaya yang

dipandang jalan maksimal untuk menghindarkan diri dari stigma negatif dimasyarakat. Pola tersebut tergambar jelas dari adanya motivasi oleh orang tua terhadap anak dalam menjunjung tinggi nilai kebersamaan, nilai-nilai kesopanan dan kesejajaran derajat. Wujud nyata tersebut tergambar jelas dari cara mereka (orang tua) mencontohkan dihadapan anaknya untuk memberikan penghormatan maksimal terhadap orang lain bahkan dari sisi terkecil seperti menyapa, berucap dengan lembut dan memberikan harta benda yang dimiliki. Hal ini dilakukan dengan berbagai alasan, diantara alasan yang kuat adalah karena hal tersebut merupakan adat yang tanpa perlu dicari alasan apa dan mengapa hal itu dilaksanakan, cukup berkeyakinan bahwa pasti terdapat hal positif

yang akan terjadi dibalik hal tersebut.

Pertanian berikut pola yang dijalankan, mengingat kondisi lingkungan yang sulit jika dibandingkan dengan kehidupan masyarakat perkotaan, maka bukan suatu keniscayaan adanya anggapan kuat terhadap pertanian adalah modal sukses dan kunci sukses meraih kemakmuran hidup. Menjadi semboyan dalam masyarakat Hindu adalah hubungan baik antara manusia dengan lingkungan (alam), alam seakan menjadi hal yang paling dominan dalam menentukan hidupnya manusia yang sejajar dengan hubungan manusia dengan manusia maupun dengan Tuhan. Adanya sedekah bumi, keyakinan para *dhanyang* dan penunggu tempat-tempat di sekitar rumah dan kebun mereka menjadi sebab kentalnya adat keagamaan, karena

Fagholi Rohman, Maria Ismail

jika tidak adanya hal ini akan membuat terjadinya *kinwalat* (suatu kejadian jelek yang tidak diinginkan oleh siapapun dana dalam bentuk karma yang bermacam-macam).

Sikap selanjutnya adalah bagaimana orang tua menggambarkan secara jelas bagaimana adab terhadap tamu berupa memberikan makanan berupa hasil bumi dan makanan pokok seperti nasi, sayur, kentang, kopi dan jajanan yang berguna sebagai suguhan hangat bagi para tamunya. Mengingat hal tersebut telah mengakar secara merata pada keluarga-keluarga di Dusun Krajan, maka sudah dapat dipastikan model penghargaan seperti ini secara merata merupakan budaya yang umum dan sudah menjadi keharusan bagi setiap keluarga dikawasan Tengger.

Salah satu konsep yang paling kuat muncul di dua

keluarga informan utama adalah bagaimana teknik untuk menerapkan dan menularkan ketiga hal diatas tersebut menggunakan berbagai bentuk nasehat dan pencontohan perilaku yang secara langsung maupun tidak langsung akan menjadi contoh nyata bagi putra-putri agar melakukan hal serupa. Kriteria kebaikan tersebut muncul dengan sendirinya dikala tergambaran adanya sisi maksimal dan minimal yang dapat diterima, akibat-akibat pokok yang dapat terjadi dan praktek tersebut berhasil dilakukan oleh banyak orang. Kriteria tersebut memungkinkan adanya pengakuan bahwa apa yang telah dilakukan oleh masyarakat adalah demi kemaslahatan bersama.

Meskipun cara/metode yang digunakan dalam mengasuh orang tua terhadap anaknya (dari kedua informan utama) merupakan hal cenderung sangat

sederhana yang terkait dengan pengintegrasian pola perencanaan masyarakat terhadap tiga hal pokok (persiapan kemandirian, pengajaran keagamaan dan pengajaran nilai budi pekerti). Konsep pengasuhan dengan fleksibilitas tersebut sangat penting disepanjang ketiga hal pokok tersebut agar terus berjalan dan dijalankan. lebih lanjut bahwa ketiga hal pokok tersebut telah mendefinisikan metode yang digunakan oleh masyarakat dusun Krajan (secara umum adalah suku Tengger) untuk memadukan bagaimana pola asuh yang senada dengan harapan orang tua dan kapasitas anak. Pola asuh tersebut merupakan prioritas, meskipun tidak setiap saat selalu diucapkan sehingga terdengar dan teringat, terlebih dipahami langsung oleh sang anak. Hal ini karena kehidupan masyarakat dalam

durasi waktu yang pendek biasanya bersikap dinamis, terus menerus berubah dan berbalik untuk menyesuaikan dengan kebutuhan keseharian, namun statis untuk jangka panjang.

Data yang diberikan oleh kedua informan utama menjadi fondasi dalam pengembangan kerangka perilaku asuh dalam evolusi aktivitas keseharian dalam kekeluargaan pada masyarakat dusun Krajan Tengger. Konstruksi tersebut mengidentifikasi langkah-langkah pengelolaan pengembangan gaya asuh aktif dalam jangka panjang dan menawarkan gagasan baru tentang pengembangan pola asuh yang efektif khususnya yang berlaku di daerah dusun Krajan.

Meskipun penelitian tentang pola asuh telah dilakukan oleh

Fagholi Rohman, Maria Ismail

Balson dengan empat kategori pola asuh diatas, sulit untuk membuat perbandingan bagaimana jika pola asuh yang dilakukan oleh masyarakat Krajan secara merata dan berlangsung dalam tempo lama dapat dikategorikan menjadi salah satu dari kategori yang ada. Secara logika, empat kategorie yang disodorkan oleh Balson hanya berlaku secara umum dan tidak terikat suatu adat yang berlaku dimasyarakat, tidak menyangkut pautkan dengan keadaan lingkungan yang mempengaruhi pola dan bahkan mungkin berlaku pada saat saat tertentu. Apalagi dengan tidak disampaikannya keterikatan waktu tersebut tidak menjadikan bukti empiris diluar studi sosial yang bermanfaat bagi kerangka berfikir masyarakat dikawasan tertentu.

Ketika dianggap bahwa konseptualisasi kategori atas ketiga aspek pokok muncul dalam fase

yang dinamis dan terpisah, maka model pola asuh yang telah digambarkan oleh balson hanya bisa sebagai pendamping dan pembanding atas realita yang ada.

Hasil dari penelitian ini adalah perbedaan antara jumlah pelaku dan hubungan dengan kebiasaan lingkungan dalam menjaga pemeliharaan perilaku para keturunan Tengger di dusun Krajan, lebih lanjut penelitian ini menjabarkan bahwa pola perilaku asuh yang terjadi berlaku secara statis layaknya yang diungkapkan oleh para informan sekunder, hasil yang sama dan merata merupakan bukti konkrit atas pola yang terjadi disana.

Jika kita melihat adanya dua kategori utama yakni antara demokratis, otoriter dan cuek/penelantar, maka akan terjadi kerancuan jika dibandingkan dengan hasil temuan dalam penelitian ini, para keluarga tidak membedakan aspek

pengsuhan pada waktu-waktu tertentu, malainkan sudah digambarkan dan direncanakan dengan matang, didukung dengan kemujaraban hasil yang terlihat oleh orang tua mereka zaman dahulu. Oleh karena itu perlunya adanya pengesimpulan atas pola yang terkhusus terjadi secara statis oleh masyarakat dusun Krajan.

Mari kita fokuskan pembahasan, standar sukses bagi anak yang diharapkan oleh orang tua tidak berbanding terbalik dengan perlakuannya terhadap anak, pemenuhan fasilitas yang diberikan semata mendukung keinginan anak, kategori pemenuhan kebutuhan berupa pembagian hak keluarga selalu menjadi aspek utama dan mengharuskan para anak menjadi pengelola utama atas hak yang dibagikan (contoh: kebun) keharusan yang tergambar dalam

kehidupan masyarakat gunung (petani) bisa merupakan hal yang benar-benar wajib meskipun tidak tertulis dalam peraturan adat, kebebasan para putra daerah untuk meningkatkan kemampuan diri tidak terbatas pada adat secara jelas, namun ada batas-batas khusus yang menjadi pedoman (kalau tidak dilakukan maka akan muncul hal yang tidak diinginkan), prosesi keagamaan yang dijalankan dalam kehidupan keseharian sangat terbatas pada bagaimana anak mengambil jalan belajar (tidak ditetapkan bahwa orangtua menjadi agen utama yang melakukan pengajaran), pencontohan atas bagaimana seorang anak melakukan bentuk penghargaan yang sama terhadap orang yang dikeanal selalu menjadi aspek pokok yang sebenarnya diniatkan oleh para orang tua agar dilakukan juga oleh sang anak, dan

Fagholi Rohman, Maria Ismail

bagaimana orang tua memberikan wejangan secara bijak terhadap para anak sehingga mereka mampu meresapi dan mengerti atas sebab akibat hal tersebut (menghargai orang lain, nilai-nilai kejujuran, menghargai pemberian dan lainnya).

Secara umum, penelitian terdahulu hanya bisa menjadi pendamping dalam menamakan hal-hal diatas sebagai suatu simpulan, namun diperlukan suatu kerangka yang dapat menjangkau hal-hal diatas, mengaca bahwa perlakuan tersebut mendapatkan dukungan luas dan merata dikalangan masyarakat dusun Krajan.

Terdapat kemiripan pola atas hal-hal diatas terhadap pola demokratis, otoriter dan penelantar, namun karena berlakunya secara statis dan mengakar, maka bisa kita ajukan terdapat suatu sistem pola baru yang perlu diperkenalkan untuk

menjangkau kesemua sikap tersebut, sejenis perlakuan bebas, mengikat, terpaksa, menginovasi dan terbimbing. Mirip semacam pengayoman yang teratur dan terkadang mengindikasikan suatu paksaan secara tidak langsung demi suatu hal kemaslahatan bersama.

Usaha berikut dapat menjadi pelajaran penting untuk diambil sebagai usaha dimasa depan dalam rangka mencari model atas pola asuh statis yang terjadi di masyarakat terkhususkan seperti masyarakat dusun Krajan desa Argosasi Lumajang sebagai warga asli suku Tengger, yakni: (1) persiapan kemandirin ekonomi bagi putra keturunan Tengger, adanya pembagian lahan menjadi kunci yang dipandang harus dilakukan oleh keturunannya untuk diolah, dikelola secara pribadi dan menghalangi adanya prospek kedepan dalam rangka inovasi kehidupan menjangkau

pilihan jalan sukses yang lain seperti mendapatkan pendidikan tingkat tinggi, pekerjaan yang beragam dan pemenuhan pengembangan kegiatan kemodernan.

(2) Pengajaran keagamaan, agama tidak bisa terlepas dari kehidupan sehari-hari, dalam kehidupan masyarakat biasanya terjadi *acub -tak acub* melihat masyarakat lain tidak mengamalkan prosesi keagamaan bagaimana mestinya, para keturunan yang diharapkan mampu menjangkau pendidikan agama yang mapan hanya didukung untuk belajar disekolah yang menyediakan pendidikan keagamaan tersebut tanpa didukung oleh pembiasaan keagamaan dilingkungan keluarga, hal ini barangkali menjadi aspek bebas namun tidak terpeliharanya kebiasaan penekanan

pengibadatan tersebut, memberikan celah terjadinya kemalasan dan pergeseran titik kepercayaan sehingga menyurutkan untuk dijadikan pegangan hidup sehari-hari (tidak menjadi aspek utama dalam hidup),

(3) Pembelajaran budi pekerti, layaknya masyarakat utama tidak memiliki standard keharusan dalam melakukan sosialisasi bagaimana menekankan suatu hal baik kepada orang disekitarnya (konteks ini adalah anak turun), hal-hal tersebut dicontohkan melalui proses sosial dan dipastikan menjadi pelajaran yang dapat secara sendiri dirasakan oleh orang lain. Perlunya penekanan pada beberapa aspek sangatlah penting, mengingat banyaknya masyarakat yang kurang peka terhadap kesadaran hal tersebut, juga

Fagholi Rohman, Maria Ismail

apabila didukung oleh keterbatasan kemampuan untuk tanggap, juga kemungkinan merasukinya sikap pengabaian terhadap nilai-nilai tersebut.

Ketiga aspek tersebut harus memadai dalam memandu perencanaan agar menghasilkan kestatisan yang nyata dan terbukti secara empiris. Misalnya dengan menggunakan kriteria-kriteria yang ditetapkan sebagai batas maksimal dari batas minimal pemberian efek yang dapat diterima, hingga kestabilan dan kemaslahatan yang diinginkan bersama baik dari sisi keluarga maupun sosial dapat diwujudkan.

Simpulan

Penelitian ini telah menghasilkan bentuk pola yang layak untuk dinamakan pola baru yang bersifat statis, mengakar dan bersangkut paut dengan berbagai aspek adat, membuatnya tidak bisa dimasukkan dalam kategori-kategori pola asuh yang telah

ditunjukkan sebelumnya (empat kategori umum), sehingga adanya hal ini bisa menjadi pedoman dalam rangka modal penelitian selanjutnya. Dengan lokasi dan subjek penelitian yang berbeda, akan melahirkan data yang mendukung adanya keunikan-keunikan lain yang belum ter-cover sebelumnya dalam teori-teori yang ada.

Dengan meneliti masyarakat yang melakukan hal pola asuh serupa, strategi untuk mengatasi hambatan-hambatan yang sama bisa dilakukan dengan hal serupa pula apabila menghendaki jalan adat yang sama. Terlebih hasil penelitian ini telah memadukan antar ketiga aspek pokok yang layak untuk diteliti sebagai aspek yang tidak terelakkan dari kebutuhan dimasyarakat.

Daftar Pustaka

Thoha, Chabib. 1996. *Kapita Sel-ekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka pelajar off-set

Sunarti, E. 2004. *Mengasub dengan Hati*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo

Ihsan, Fuad. 2001. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta

Soelaeman, M.I, 1994. *Pendidikan Dalam Keluarga*. Bandung : alfabeta

Shochib, Moch, Pola Asuh Orang Tua dalam mendukung kemandirian Anak

Penelitian Etnografi Masyarakat Desa Ngadas, Tengger. Pdf.

Yusuf LN, Syamsu. 2008. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung : Remaja Rosdakarya

Darajat, Zakiyah, 1996. *Perawatan Jiwa untuk Anak-anak*, Jakarta : Bulan Bintang